

Tradisi Ngabungbang Di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang/Fijri Nabilah, Tarpin

Tradisi Ngabungbang Di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang

Fijri Nabilah, Tarpin

Sejarah Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri

Sunan Gunung Djati Bandung

Email : fjirinabilah@gmail.com, tarpin@uinsgd.ac.id

Abstract

The Ngabungbang tradition is held every 14 Rabiul Awal. not only followed by the community around the Cikalama Islamic Boarding School, but also by the entire community in various areas in West Java. In this tradition, there is a practice that is carried out at 00.00 on the night of 14 Rabiul Awal. This practice cannot be recited anywhere. The purpose of this study is to describe the Tradition of 14 Rabiul Awal which is called the Ngabungbang and the series of activities carried out in carrying out the Tradition of 14 Rabiul Awal. joinbang. The method used is the historical method through four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the Ngabungbang Tradition which is carried out at the Cikalama Islamic Boarding School is in the form of reciting the practices in which these practices may not be written, recorded or read outside the practice activities known as karahayuan science or prayer to ask for safety. The Ngabungbang tradition is held on the night of 14 Rabiul Awal. There are several conditions and rules that must be followed by every pilgrim who follows this tradition. The reading of these practices can only be led by a woman. The practice is recited continuously for 40 rounds and is followed by the congregation. The practice may not be written or recorded and also the practice may only be said on the night of 14 Rabiul Awal only.

Key words : *Ngabungbang Tradition, Cikalama Islamic Boarding School*

Abstrak

Tradisi Ngabungbang yang dilaksanakan setiap tanggal 14 Rabiul Awal. tidak hanya diikuti oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Cikalama saja, melainkan oleh seluruh masyarakat di berbagai daerah di Jawa Barat. Dalam tradisi ini, terdapat sebuah amalan yang dilaksanakan pada pukul 00.00 pada malam 14 Rabiul Awal. Amalan tersebut tidak boleh dilafalkan disembarang tempat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang Tradisi 14 Rabiul Awal yang disebut dengan Ngabungbang dan rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan Tradisi 14 Rabiul Awal.

Tradisi Ngabungbang Di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang/Fijri Nabilah, Tarpin

Ngabungbang. Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Ngabungbang yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Cikalama berupa membacakan amalan-amalan yang mana amalan tersebut tidak boleh ditulis, direkam ataupun dibacakan di luar kegiatan amalan tersebut dikenal dengan nama Ilmu karahayuan atau doa untuk memohon keselamatan. Tradisi Ngabungbang yang dilaksanakan pada malam 14 Rabiul Awwal. Terdapat beberapa syarat dan aturan yang harus diikuti oleh setiap jamaah yang mengikuti tradisi ini. Pembacaan amalan-amalan tersebut hanya boleh dipimpin oleh seorang perempuan. Amalan tersebut dibacakan secara terus-menerus sebanyak 40 kali putaran dan diikuti oleh para Jamaah. Amalan tersebut tidak boleh ditulis ataupun direkam dan juga amalan tersebut hanya boleh diucapkan pada malam 14 rabiul Awwal saja.

Kata kunci : *Tradisi Ngabungbang, Pondok Pesantren Cikalama*

Latar Belakang Masalah

Kebudayaan di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan agama Islam. Perkembangan Islam di Indonesia tidak lepas dari pengaruh pedagang dari berbagai negara, seperti Arab, Mesir, Persia (Iran), dan Gujarat (India).¹

Dalam membentuk karakteristik Islam di Indonesia, peran Wali Songo sangat dominan dalam pembentukan kutlur Islam Indonesia. Dalam menyebarkan ajaran Islam, Wali Songo menggabungkan adat dan tradisi masyarakat lokal dengan ajaran Islam. Proses inilah yang yang disebut Abdurrahman Wahid atau Gus Dur pada tahun 1980-an sebagai pribumisasi Islam, yaitu ajaran Islam yang disampaikan dengan bentuk budaya. Pribumisasi Islam ala wali Songo mengajarkan toleransi, substansi dan kesadaran kebudayaan dalam dakwah Islam.²

Setelah Islam tersebar luas di Indonesia, bentuk lembaga pendidikan keagamaan diubah dengan pengajaran agama Islam yang kemudian disebut Pesantren.³ Pesantren menjadi pusat penyiaran Islam di Indonesia. Pesantren

¹ Sarkawi B. Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hlm. 10.

² Suparman Yasin and H. Yana Sutiana, *Kultur Islam Nusantara Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hlm. 75.

³ Mukhtar Maksum, *Pesantren, Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 10.

Tradisi Ngabungbang Di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang/Fijri Nabilah, Tarpin

adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh para ulama terdahulu dan masih berkembang hingga saat ini. Keberadaan Pondok Pesantren menjadi bagian dari sistem kehidupan umat Islam sekaligus penyangga budaya masyarakat Islam Indonesia.⁴

Salah satu pondok pesantren yang ada di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Sumedang ialah Pondok Pesantren Cikalama. Pondok Pesantren Cikalama berdiri sejak tahun 1800-an dan merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Nama Cikalama memiliki arti “Cikal bakal Ulama”,⁵ sebutan ini bermula dari para santri karena Pondok Pesantren ini banyak menghasilkan ulama-ulama yang menyiarkan ajaran agama Islam di wilayah Jawa Barat.

Pondok Pesantren Cikalama merupakan pondok pesantren tradisionan, dimana sosok Kyai dikenal sebagai penguasa tunggal. Semua santri senantiasa hormat dan taat kepada segala kebijakan dan aturan yang ditetapkan oleh Kyai.⁶ Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren ini melalui pengajaran kitab-kitab kuning. Sebagaimana besar Pondok Pesantren yang mengajarkan kitab kuning ini, kitab kuning dianggap sebagai formulasi paling akhir dari ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadits.⁷

Banyak ajaran dan tradisi dari Kyai terdahulu yang dilakukan secara turun-temurun dan diikuti oleh para santri di pondok pesantren ini. Tradisi menggambarkan sikap dan perilaku manusia yang telah berproses sejak waktu yang lama dan dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini memiliki kecenderungan untuk berbuat sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Begitupun di Pondok Pesantren Cikalama. Salah satu tradisi yang terkenal hingga saat ini yaitu Tradisi Ngabungbang. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal Ngabungbang yang tidak hanya diikuti oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Cikalama saja, melainkan oleh seluruh masyarakat di berbagai daerah di Jawa Barat. Dalam tradisi ini, terdapat sebuah amalan yang dilaksanakan pada pukul 00.00 pada malam 14 Rabiul Awal. Amalan tersebut tidak boleh dilafalkan disembarang tempat.

⁴ H. Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 2.

⁵ Rahmat Hidayat, (48 Tahun), Ulama Alumni Pondok Pesantren Cikalama, Hasil Wawancara, Sumedang, 8 November 2020.

⁶ H. Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, hlm. 11.

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 128.

Kajian Pustaka

Dalam proses penulisan laporan ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan objek studi ini. Karya ilmiah tersebut dijadikan sebagai pembanding untuk penulis dan berfungsi untuk membantu dalam menemukan ide-ide lain yang menunjang fakta-fakta dalam penelitian dan memperoleh informasi dari temuan-temuan lain yang mempunyai kesamaan atau memiliki hubungan dengan penelitian ini.⁸

Adapun karya-karya yang penulis temukan, yaitu:

Sebuah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Wulan Sondarika dengan judul *Kebudayaan Ngabungbang Dari Tahun 1915-2009 Di Kota Banjar, Jurnal Artefak Vol. 2 No. 2 (2014)*. Jurnal ini membahas tentang tradisi Ngabungbang yang dilakukan di Kota Banjar serta menjelaskan faktor yang mempengaruhi perubahan dalam proses ritual ngabungbang dari tahun ke tahun khususnya dari tahun 1915-2009.

Sebuah Skripsi yang ditulis oleh Herlina dari Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Tradisi Tulisan dan Bacaan Al-Qur'ān pada Prosesi Ngabungbang Kampung Ciawitali Desa Sukamekar Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur*. Skripsi tersebut lebih menitik beratkan pada bacaan Al-Quran yang dilafalkan pada ritual Ngabungbang di kampung Ciawitali.

Metode Penelitian

Berdasarkan konteks permasalahan dalam penelitian ini maka bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) Heuristik, dalam tahapan ini yang penulis lakukan yaitu tahapan kegiatan untuk memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klarifikasi. Sumber sejarah adalah segala warisan kebudayaan yang berbentuk lisan, tulisan, visual serta baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang akan menunjang proses penelitian.⁹ Sumber Primer adalah sumber yang didapatkan langsung dari pelaku sejarah pada saat peristiwa itu terjadi. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang mendukung dalam sebuah penelitian.¹⁰ Dalam hal ini penulis melakukan kunjungan langsung ke lapangan

⁸ Muh. Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus* (Sukabumi: Penerbit Jejak, 2018), hlm. 137.

⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 93.

¹⁰ Restu Kartiko Widi, *Mengelaborasi Penelitian; Pengenalan Dan Penuntun Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 75.

di antaranya adalah Pondok Pesantren Cikalama di Jl. Paran Muncang-Sindangpakuon Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, Di dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak mengumpulkan data dengan cara wawancara dari sumber primer, yang secara langsung menjadi pelaku atau saksi sejarah. Antara lain dengan (a) Mohammad Bahrudin, HUMAS Pondok Pesantren Cikalama; (b) Rahmat Hidayat, (48 Tahun), Alumni Pondok Pesantren Cikalama; dan (c) Apit Sulaeman, (56 Tahun), Alumni Pondok Pesantren Cikalama. (2) **Kritik**, untuk penyeleksi informasi yang terkandung dalam sumber sejarah dapat dipercaya atau tidak, dilakukan kritik intern.¹¹ dan Kritik Ekstern.(3)**Interpretasi**, yaitu proses untuk menafsirkan dan merangkai data dan fakta yang telah dikumpulkan menjadi keseluruhan yang harmonis dan logis serta penafsiran data secara. Peneliti akan memberikan pandangannya secara teoritis terhadap objek yang telah diteliti.¹² (4) **Historiografi yang** berfungsi untuk menyampaikan informasi dan memberikan jawaban terhadap perumusan yang diajukan. Pada tahap ini, penulis menggunakan dekskriptif-analitik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian dan Awal Mula Tradisi Ngabungbang

Kebudayaan merupakan kekuatan suatu bangsa.¹³ Kebudayaan mencakup pengetahuan, sejarah kepurbakalaan, kesenian, dan adat istiadat yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara terus menerus. sehingga menciptakan suatu tradisi.¹⁴ Tradisi adalah unsur dari sistem kebudayaan masyarakat. Tradisi merupakan suatu wujud budaya dari nenek moyang yang diikuti secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal tersebut maka suatu tradisi itu akan punah.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan diikuti oleh sebagian besar masyarakat terutama di daerah Jawa Barat adalah tradisi Ngabungbang. Menurut Kamus Bahasa Sunda, Ngabungbang terdiri atas dua kata, *nga* dan *bungbang*. “*Nga*” dalam bahasa sunda merupakan suatu imbuhan yang menunjukkan suatu pekerjaan, sedangkan “*bungbang*” artinya indit atau dalam bahasa Indonesia

¹¹ Abdul Rahman Hamid and Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 47.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.

¹³ T. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropolgi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 18.

¹⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 145.

yaitu pergi.¹⁵ Jadi, ngabungbang adalah keluar rumah pada malam hari dari setelah shalat maghrib hingga subuh dan berkumpul di suatu tempat untuk berdoa dan beribadah serta meminta keselamatan dunia dan akhirat kepada Allah SWT. Doa tersebut dinamai dengan sebutan Doa Karahayuan.

Ngabungbang merupakan sebuah tradisi di masyarakat etnis Sunda yang dilaksanakan secara turun temurun setiap malam 14 *Rabiul Awal*. Menurut K.H. Misbahuddin HS, tradisi Ngabungbang dilaksanakan pada malam 14 *Rabiul awal* karena pada bulan tersebut bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu tanggal 12 *Rabiul Awal*, dan pada tanggal 14 *Rabiul Awal* merupakan hari baik karena pada tanggal tersebut bulan bercahaya dengan sangat terang. Tradisi Ngabungbang ini dilaksanakan di berbagai daerah di Jawa barat. Namun, setiap daerah memiliki perbedaannya masing-masing.

Tradisi Ngabungbang yang dilakukan di Pondok Pesantren Cikalama pada awalnya dilakukan di sebuah padepokan yang terletak di Kampung Cibalampu Desa Cigagade Limbangan Kabupaten Garut. Pada saat itu, sesepuh Pondok Pesantren Cikalama belajar dan mencari ilmu disana dan mengikuti ritual menurunkan Ilmu kalimbangan atau dikenal dengan ritual Ruhani Kaijazahan yang diturunkan oleh Imam adat setiap tahunnya pada malam 14 Rabiul Awal. Ritual tersebut diikuti oleh banyak Jemaah dari berbagai daerah. Kemudian ritual tersebut dikenal dengan nama Ngabungbang.

Pertanyaan siapa, kapan dan dimana tradisi Ngabungbang ini muncul pertama kali belum bisa terjawab secara pasti. Para leluhur atau sesepuh tidak menemukan tradisi ini di dalam kitab-kitab, namun dipercayai bahwa setiap bulan Rabiul Awal tepatnya pada tanggal 14, diartikan sebagai terang bulan. Pada saat itu, cahaya bulan terlihat dengan sangat terang sehingga mereka beranggapan bahwa malam tersebut merupakan hari baik. Dahulu, kegiatan ini tidak harus dilakukan secara berjamaah, ada pula yang melakukannya secara pribadi dengan beribadah seperti berdoa, dzikir, memperbanyak sedekah.

Tidak semua daerah atau pondok pesantren dapat melakukan tradisi tersebut, karena harus memiliki izin dan mengikuti syarat-syarat yang berlaku dari pendiri awal. Sesepuh Pondok Pesantren Cikalama merupakan keturunan dari Limbangan, sehingga pada tahun 1985, tradisi Ngabungbang telah mendapatkan izin untuk dilaksanakan di Pondok Pesantren Cikalama dan pada tahun 1990 mendapatkan izin secara resmi dan tertulis.¹⁶ Awalnya, tradisi tersebut

¹⁵ Lulu Luthfiyani, *Kamus Genggam Bahasa Sunda* (Yogyakarta: Frasa Lingua, 2016), hlm. 12.

¹⁶ Muhammad Bahrudin, (48 Tahun), HUMAS Pondok Pesantren Cikalama, Hasil Wawancara, Sumedang, 15 November 2020.

hanya dilakukan oleh kalangan keluarga dan para santri di pondok pesantren tersebut. Seiring berjalannya waktu, masyarakat sekitar banyak yang mengikuti tradisi terbut. Bahkan sampai saat ini, masyarakat dari berbagai daerah di Jawa Barat datang berbondong-bondong untuk mengikuti tradisi tersebut. Setiap tahunnya, jamaah yang mengikuti tradisi ini semakin bertambah bahkan hingga ribuan orang berkumpul di pondok pesantren tersebut.

Tradisi Ngabungbang dilaksanakan di berbagai daerah di Jawa Barat, namun tidak semua daerah memiliki tata cara pelaksanaan yang sama. Masing-masing daerah memiliki ciri khasnya tersendiri. Seperti tradisi Ngabungbang yang dilaksanakan di Kota Banjar. Di daerah tersebut tradisi Ngabungbang dianggap sebagai ritual untuk pernghormatan terhadap para leluhur mereka.. Setelah magrib, diadakan permainan anak-anak yang dilaksanakan di halaman rumah, sedangkan orang dewasa berkumpul di teras rumah dan membicarakan mengenai pertanian, perdagangan, dll. Selajutnya masyarakat daerah tersebut membersihkan seluruh benda pusaka seperti keris, payung goong atau diwajibkan mandi di tujuh sumur dengan bunga tujuh warna. Puncaknya di sebuah mata air atau tempat keramat dengan tujuan untuk membersihkan dari segala dosa. Dalam tradisi Ngabungbang ini, lebih identik pendekatan diri manusia terhadap Tuhan yang menciptakan alam semesta dan pendekatan manusia antar sesama.

Berbeda dengan tradisi Ngabungbnag di Kota Banjar, tadisi Ngabungbang yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Cikalama lebih menitikberatkan pada sebuah perkumpulan untuk berdoa bersama atau lebih dikenal dengan istighosah yang diikuti oleh para santri dan masyarakat di berbagai daerah pada tanggal 14 Rabiul Awal.

1.2. Tata Cara Pelaksanan Tradisi Ngabungbang

Tradisi Ngabungbang di Pondok Pesantren Cikalama telah dilaksanakan sejak tahun 1985 hingga sekarang. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya pada tanggal 14 Rabiul Awal yang biasanya bertepatan dengan bulan purnama. Tradisi ini diadakan secara bersama-sama yang bertempat di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang. Prosesi Tradisi Ngabungbang terdiri dari pra pelaksanaan dan pelaksanaan. Dalam kegiatan tersebut para jamaah harus mengikuti rangkaian kegiatan sampai acara puncak tepat pada pukul 00.00 yaitu diberikannya sebuah amalan-amalan oleh yang memimpin tradisi tesebut,

Tradisi Ngabungbang Di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang/Fijri Nabilah, Tarpin

masyarakat menyebutnya sebagai *ijazah*. Tradisi ini berlangsung dari setelah shalat magrib hingga menjelang subuh.

Para jamaah yang mengikuti tradisi ini datang dari berbagai daerah di Jawa Barat. Sehingga sejak tanggal 12 Rabiul Awal Pondok Pesantren Cikalama sudah dipenuhi oleh jamaah yang akan mengikuti tradisi Ngabungbang tersebut. Sebelum ke tahap *ijazah*, para jamaah melakukan ziarah ke beberapa makam sesepuh yang terletak tidak jauh dari pondok pesantren. Ziarah pertama adalah mengunjungi makam Syekh Abdul Mutholib Bangkir. Syekh Abdul Mutholib Bangkir merupakan salah satu pendiri Pondok Pesantren Cikalama. Pada saat pondok pesantren ini didirikan, pesantren ini bernama Pondok Pesantren Riyadhus Shorfi Wa Nahwi. Cikalama adalah sebutan para santri zaman dulu untuk menyebut kyai kyai tersebut adalah cikal bakal ulama.

Selanjutnya para jamaah melanjutkan ziarah ke makam Girilaya. Kemudian dilanjutkan ke makam Syekh Abdul Jalil dan terakhir ke makam para sesepuh Pondok Pesantren Cikalama.

Garis keturunan dari Syekh Abdul Mutholib yang memegang pimpinan Pondok Pesantren Cikalama:

1. Syekh Abdul Mutholib
2. Syekh Raden Abdul Jalil
3. Syekh raden Imam Bangkir
4. Syekh Raden Rofi
5. Syekh Raden Jalaludin
6. Syekh Raden Abdul Jalil I
7. Syekh Raden Muhammad Yusuf I
8. Syekh Raden Muhammad Syafei
9. K. H. Raden Muhammad Yusuf II
10. Syekh Raden Jaenal Muttaqin
11. Syekh Raden Imam
12. Syekh Raden Abdul Jalil II
13. K. H. Raden Engkos Komarudin
14. K. H. Raden Enjang Abdurrohman
15. K.H. Raden Abusyaeri
16. K. H. Raden Elang Qudsi
17. K. H. Raden Muhammad Yuyu Muhammad Yusuf¹⁷

¹⁷ Apit Sulaeman, (56 Tahun), Alumni Pondok Pesantren Cikalama, Sumedang 20 November 2020.

Setelah melakukan ziarah ke beberapa makam, para Jemaah kembali menjuru Pondok Pesantren Cikalama. Disana telah dihidangkan beberapa makanan yang diperuntukkan untuk para Jemaah. Selagi menunggu pukul 00.00 untuk pembacaan ijazah, para Jemaah melakukan silaturahmi kepada para sesepuh Pondok Pesantren Cikalama. Pada pukul 23.00 para jamaah mulai berkumpul di halaman Pondok Pesantren Cikalama untuk bersiap memulai pembacaan ijazah tersebut. Setelah memasuki pukul 00.00, yang memimpin tradisi tersebut segera manaiki panggung untuk membacakan malan-amalannya. Amalan tersebut wajib dipimpin oleh seorang perempuan, tidak boleh laki-laki. Di Pondok Pesantren Cikalama, pembacaan ijazah tersebut dilakukan oleh istri dari pimpinan Pondok Pesantren Cikalama. Setelah ijazah tersebut dibacakan selama 40x putaran, maka yang memimpin acara tersebut boleh digantikan oleh seorang laki-laki. Amalan yang dibacakan pada saat Tradisi ngabungbang merupakan doa-doa yang berbahasa Arab, Sunda dan Jawa. Doa tersebut merupakan doa untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt dari segala sesuatu keburukan dan memohon keselamatan di dunia maupun akhirat. Amalan-amalan tersebut harus dihapalkan dalam satu hari itu saja yaitu dari pukul 00.00 hingga pukul 17.00 WIB.

2.3 Syarat-syarat Mengikuti Tradisi Ngabungbang

Adapun syarat-syarat untuk mengikuti amalan tersebut, adalah sebagai berikut:

- a. Jamaah harus mengikuti ijazah tersebut selama 7 tahun berturut-turut dan tidak boleh terlewat satu kalipun. apabila terlewat karena halangan ataupun hal lain maka akan batal dalam menjalankan amalan tersebut, dan harus mengulanginya mulai dari awal lagi.
- b. Semua jamaah yang mengikuti amalan tersebut, baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan berwudhu terlebih dahulu.
- c. Laki-laki dan perempuan harus berada di ruangan yang terpisah.
- d. Wanita yang sedang berhalangan baik itu haid ataupun nifas, tidak diperbolehkan mengikuti amalan tersebut.
- e. Amalan tersebut dilaksanakan mulai dari pukul 00.00 sd selesai.
- f. Amalan harus dihapalkan dan boleh dibacakan hingga pukul 17.00 seok harinya. Maka lewat dari pukul 17.00 tidak boleh dibacakan lagi.

Tradisi Ngabungbang Di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang/Fijri Nabilah, Tarpin

- g. Amalan tersebut diijajahnya harus di tempat yang tidak ada yang tidak terhalang oleh atap baik atap rumah, pepohonan ataupun di dalam mobil dalam arti harus di tempat yang terbuka.
- h. Ijajah tersebut tidak diperbolehkan untuk ditulis maupun direkam kapanpun, di manapun dan dalam bentuk apapun..
- i. Bagi orang yang tidak mengikuti ijajah tersebut pada malam 14 Rabiul Awal, apabila seseorang tersebut ingin menghapuskannya di rumah atau di manapun sampai pukul 17.00 maka orang tersebut tidak boleh mengajak orang lain ataupun memberikannya kepada orang lain. Apabila ada orang lain yang ingin mengikuti, maka orang tersebut harus ditolak.

Tradisi Ngabungbang yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Cikalama ini memang sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan Tradisi Ngabungbang yang dilaksanakan di beberapa daerah lain. Di daerah lain, pada umumnya melaksanakan tradisi ini dengan memiliki rangkaian proses yang sama berupa memandikan benda-benda pusaka para leluhur, diwajibkan mandi tepat pada pukul 00.00, ataupun dengan diadakannya sebuah tarian khusus pada rangkaian acara Tradisi Ngabungbang tersebut.

LAMPIRAN



Para Jemaah yang mengikuti Tradisi Ngabungbang



Tradisi Ngabungbang dilaksanakan di halaman Pondok Pesantren Cikalama

Simpulan

Pondok Pesantren Cikalama adalah salah satu pondok pesantren tertua di Jawa Barat. Pondok Pesantren ini berada di Jl. Paranmuncang Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung kabupaten Sumedang. Pada awal berdirinya, pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren Riyadhus Shorfi Wa Nahwi. Namun sekarang dikenal dengan nama Cikalama. Cikalama merupakan singkatan dari *cikal bakal ulama* atau dalam bahasa Indonesia berarti benih benih yang menghasilkan para ulama. Terdapat suatu tradisi yang dilaksanakan di pondok pesantren ini. Masyarakat sekitar mengenalnya dengan sebutan Ngabungbang. Ngabungbang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada tanggal 14 Rabiul Awal. Ngabungbang berarti bangun tengah malam untuk melakukan ibadah di luar rumah. Sebelum tradisi ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Cikalama, tradisi ini telah lebih dahulu dilaksanakan di sebuah padepokan yang terletak di Desa Cibalampu Limbangan Kabupaten Garut. Tidak sembarang orang ataupun tempat dapat melakukan tradisi ini secara mandiri. Hal tersebut karena terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tradisi ini.

Berbeda dengan daerah lain, Tradisi Ngabungbang yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Cikalama ini lebih menghususkan pada istigosah atau berdoa bersama yang dilakukan di halaman pondok pesantren. Tidak ada ritual lain yang

Tradisi Ngabungbang Di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang/Fijri Nabilah, Tarpin

harus menyertai tradisi ini seperti yang dilakukan di beberapa daerah lain yang memiliki kesamaan dalam melaksanakan tata cara tradisi Ngabungbang ini.

Tradisi Ngabungbang yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Cikalama berupa membacakan amalan-amalan yang mana amalan tersebut tidak boleh ditulis, direkam ataupun dibacakan diluar kegiatan amalan tersebut dikenal dengan nama Ilmu karahayuan atau doa untuk memohon keselamatan. Tradisi Ngabungbang yang dilaksanakan pada malam 14 Rabiul Awal. Terdapat beberapa syarat dan aturan yang harus diikuti oleh setiap jamaah yang mengikuti tradisi ini.

Pembacaan amalan-amalan tersebut hanya boleh dipimpin oleh seorang perempuan. Amalan tersebut dibacakan secara terus-menerus sebanyak 40 kali putaran dan diikuti oleh para Jemaah. Amalan tersebut tidak boleh ditulis ataupun direkam dan juga amalan tersebut hanya boleh diucapkan pada malam 14 rabiul Awal saja.

Daftar Pustaka

- Ali., R. Moh. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Husain, . Sarkawi B. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ihromi, T. O. (1999). *Pokok-Pokok Antropolgi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Fitrah, Muh., and Luthfiyah. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak.
- Grazer, Brian, and Charles Fishman. (2015). *A Curious Mind: The Secret to a Bigger Life*. New York: Simon & Schuster.
- Hamid, Abdul Rahman, and Muhammad Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gottschalk, Louis (2015). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Maksum, Mukhtar. (1999). *Pesantren, Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Qomar, Mujamil. (2006). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Tradisi Ngabungbang Di Pondok Pesantren Cikalama Kabupaten Sumedang/Fijri Nabilah, Tarpin

Simanjuntak, Bungaran Antonius (2016). *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Smith, Zadie. (216). *Swing Time*. New York: Penguin Press.

Widi., Restu Kartiko (2018). *Menggelorakan Penelitian; Pengenalan Dan Penuntun Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.

Yasin, Suparman, dan H. Yana Sutiana. (2019). *Kultur Islam Nusantara Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia.